

# Pelatihan Wirausaha “Santripreneurship” Pondok Pesantren Miftahul Huda, Dolopo Kabupaten Madiun

Muhammad Taali<sup>1</sup>, Lala Hucadinota Ainul Amri<sup>2</sup>, Dinesh Basti Farani<sup>3</sup>, Dyah Ayu Kunthi Puspitasari<sup>4</sup>, Whan Augustin Ainul Amri<sup>5</sup>.

<sup>1,2,3,4,5</sup> Politeknik Negeri Madiun, <sup>5</sup> Universitas Insan Pembangunan Indonesia  
\*e-mail: da.kunthipuspitasari@pnm.ac.id

## Abstrak

*Jiwa wirausaha sangat penting dimiliki setiap insan tidak terkecuali para santri. Jiwa berwirausaha memiliki manfaat untuk membekali diri sendiri agar dapat membuka lapangan pekerjaan ditengah sulitnya mencari pekerjaan. Jiwa berwirausaha tidak serta merta muncul begitu saja pada diri individu, untuk itu program pelatihan berwirausaha sangat penting diberikan agar memunculkan jiwa berwirausaha pada diri santri. Pelaksanaan pelatihan diberikan pada bulan September 2024 dengan metode workshop. Dimulai dengan tahap pengenalan, analisis permasalahan, pemberian materi, pengelompokan peserta, pemberian starter usaha serta toolkit usaha, setelah itu santri diberikan waktu selama satu bulan lalu diadakan evaluasi. Pelatihan diikuti oleh 30 santri dan 2 pengasuh pondok pesantren. Hasil dari pelatihan ini adalah setiap kelompok santri membuat satu usaha yang nantinya akan dipantau perkembangannya oleh pelaksana pelatihan. Sebelumnya peserta belum pernah mendapatkan pelatihan yang serupa sehingga belum ada bayangan sama sekali tentang dunia usaha. Namun setelah diberikan pelatihan, peserta menjadi memahami dunia usaha dan pemikiran tentang berwirausaha.*

**Kata kunci:** Pelatihan, Wirausaha, Santripreneurship.

## Abstract

*An entrepreneurial spirit is essential for every person, including students. The entrepreneurial spirit has the benefit of equipping oneself to open up employment opportunities amidst the difficulty of finding work. The spirit of entrepreneurship does not just appear in individuals, for this reason, entrepreneurship training programs are critical to bringing out the spirit of entrepreneurship in students. The training will be provided in September 2024 using the workshop method. Starting with the introduction stage, problem analysis, providing materials, grouping participants, and providing business starters and business toolkits, after the students are given one month and then an evaluation is held. The training was attended by 30 students and 2 Islamic boarding school caregivers. The result of this training is that each group of students creates a business whose progress will later be monitored by the training implementer. Previously, participants had never received similar training so they had no idea at all about the business world. However, after being given training, participants understand the world of business and thoughts about entrepreneurship.*

**Keywords:** Training, Entrepreneur, Santripreneurship.

## 1. PENDAHULUAN

Jiwa berwirausaha bukanlah dilahirkan melainkan dilatih dan diciptakan (Dainuri, 2019). Kewirausahaan memerlukan kombinasi keterampilan, pengalaman, dan sikap yang terus dibangun melalui pendidikan, pembelajaran, dan pengalaman nyata. Jiwa wirausaha perlu disadari sejak dini agar generasi muda memiliki mentalitas untuk menciptakan peluang daripada hanya bergantung pada mencari pekerjaan. Namun, Nuraeni (2022) menegaskan bahwa saat ini kesadaran akan pentingnya berwirausaha masih kurang dimiliki oleh banyak generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan lokal.

Kondisi ini seharusnya menjadi pemicu bagi generasi muda untuk mengambil peran aktif dalam membangun perekonomian melalui usaha-usaha mandiri. Berdasarkan survei BPS Kabupaten Madiun (2024), hingga Maret 2024, jumlah masyarakat miskin masih tergolong tinggi, mencapai 73,15 ribu jiwa. Selain itu, tingkat pengangguran juga masih besar. Data dari BPS Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa pada tahun 2023, tingkat pengangguran tetap tinggi dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya. Angka-angka ini menunjukkan adanya ketimpangan antara jumlah pencari kerja dan kesempatan kerja yang tersedia. Darmaningrum

dkk. (2021) mengatakan bahwa UMKM memiliki kontribusi yang besar dalam menciptakan laju pertumbuhan ekonomi, sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dan penyedia lapangan pekerjaan untuk banyak tenaga kerja.

Situasi ini memberikan peluang besar bagi pemuda, khususnya di Kabupaten Madiun, untuk tidak hanya mengandalkan mencari pekerjaan, tetapi juga berperan sebagai pencipta lapangan kerja. Dengan menyadari pentingnya kewirausahaan dan mengambil langkah untuk memulai usaha, pemuda dapat memberikan solusi bagi masalah pengangguran dan kemiskinan. Menurut Rinawiyati dan Herawati (2014), kewirausahaan tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat kemandirian dan daya saing individu, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Penanaman jiwa wirausaha di kalangan generasi muda telah menjadi perhatian serius dari pemerintah, salah satunya melalui penambahan mata pelajaran kewirausahaan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah. Namun, langkah ini belum mampu memberikan dampak yang signifikan seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dari masih tingginya angka pengangguran dan rendahnya jumlah wirausahawan di Indonesia. Meskipun kewirausahaan telah masuk ke dalam kurikulum, pelaksanaannya belum mampu menjawab tantangan nyata di dunia kerja. Data menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan yang diajarkan secara teoretis belum cukup mengubah mindset siswa untuk terjun menjadi wirausahawan setelah lulus sekolah. Faktor lain yang mempengaruhi kurangnya dampak tersebut adalah terbatasnya pengaplikasian pengetahuan kewirausahaan di luar kelas, sehingga siswa belum merasakan pengalaman langsung bagaimana menjalankan usaha.

Mulyani (2011) mengemukakan bahwa untuk menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan di sekolah, tidak cukup hanya dengan menambahkan mata pelajaran. Diperlukan pembenahan yang menyeluruh, baik dalam kurikulum, proses pembelajaran, hingga peran aktif dari sekolah dalam mempersiapkan siswa menjadi wirausahawan. Pembenahan kurikulum bisa mencakup penerapan pendekatan praktis yang lebih menekankan pada simulasi bisnis dan proyek kewirausahaan yang nyata, sehingga siswa dapat mempraktikkan langsung apa yang mereka pelajari. Selain itu, peningkatan peran sekolah juga penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung kewirausahaan, misalnya dengan mengadakan inkubator bisnis sekolah, menyediakan mentor dari kalangan wirausahawan sukses, dan memberikan akses kepada modal awal usaha.

Selain pembenahan dalam sistem pendidikan formal, pemberian sosialisasi dan pelatihan tambahan di luar sekolah juga menjadi kunci penting. Mahyuddin & Wahed (2023) menekankan bahwa sebelum siswa benar-benar terjun ke dunia kerja, mereka perlu dibekali dengan keterampilan kewirausahaan yang lebih spesifik. Pelatihan ini dapat mencakup kemampuan merencanakan bisnis, manajemen keuangan, pemasaran, serta cara mengatasi berbagai tantangan yang akan dihadapi dalam dunia usaha. Melalui kombinasi antara pembelajaran formal di sekolah dan pelatihan keterampilan praktis, siswa akan lebih siap menjadi wirausahawan yang mandiri dan inovatif. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya bergantung pada lapangan kerja yang ada, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja baru untuk dirinya sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

Politeknik Negeri Madiun secara konsisten melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari program kerja rutin yang dikelola oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M). Program ini dirancang sebagai bentuk nyata dari implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diharapkan mampu memberikan

kontribusi signifikan melalui kolaborasi antara akademisi dan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah untuk mengaplikasikan teori dan pengetahuan yang telah dipelajari di lingkungan akademis, sehingga dapat memberikan dampak langsung bagi masyarakat sekitar.

Dalam pengabdian ini, salah satu fokus utama adalah mendorong pertumbuhan jiwa kewirausahaan di kalangan siswa dan mahasiswa, khususnya yang berada di kawasan Pondok Pesantren Miftahul Huda di Dolopo. Pondok pesantren ini dipilih sebagai obyek pengabdian karena sistem pendidikan yang mereka terapkan, meskipun kaya dengan nilai-nilai agama, belum secara khusus memberikan pelajaran atau keterampilan yang berfokus pada pengembangan kewirausahaan. Padahal, di era yang semakin kompetitif seperti sekarang ini, keterampilan kewirausahaan sangat penting untuk dimiliki, terutama di kalangan generasi muda yang akan menjadi tulang punggung perekonomian di masa depan.

Oleh karena itu, melalui program pengabdian ini, Politeknik Negeri Madiun ingin membantu mengatasi keterbatasan tersebut dengan memberikan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kreativitas dan pemahaman santri terkait dunia usaha. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya membekali para santri dengan pengetahuan teknis mengenai kewirausahaan, tetapi juga menumbuhkan pola pikir kreatif yang merupakan fondasi penting dalam dunia bisnis. Kreativitas diperlukan agar mereka mampu melihat peluang dari berbagai sudut pandang dan menciptakan solusi inovatif terhadap permasalahan yang dihadapi, baik di pasar lokal maupun di tingkat yang lebih luas.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengetahuan yang komprehensif terkait permasalahan yang sering dihadapi oleh wirausahawan pemula. Misalnya, keterbatasan modal, manajemen waktu yang efisien, strategi pemasaran, hingga cara bersaing dalam pasar yang ketat. Dengan memahami tantangan ini sejak dini, santri dapat lebih siap menghadapi dunia usaha dan memiliki kemampuan untuk mencari solusi yang tepat. Mereka diharapkan mampu mengembangkan bisnis yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat sekitar.

Program pengabdian ini juga melengkapi kegiatan sosialisasi dan pelatihan serupa yang telah dilakukan sebelumnya oleh berbagai pihak terkait kewirausahaan. Namun, yang membedakan program ini adalah pendekatannya yang komprehensif, melibatkan berbagai aspek mulai dari kreativitas hingga pemahaman teknis tentang bisnis. Selain itu, hasil dari kegiatan ini juga dipublikasikan untuk memperkaya literatur dan diskursus tentang kewirausahaan, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka.

Pada akhirnya, program pengabdian ini diharapkan mampu menjadi katalisator bagi terciptanya wirausahawan muda dari kalangan santri yang tidak hanya berorientasi pada pencarian kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru, sehingga memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat dan perekonomian daerah.

## **2. METODE**

Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pondok Pesantren Miftahul Huda antara lain:

### **1. Identifikasi Kebutuhan dan Persiapan**

Tim pengabdian dari Politeknik Negeri Madiun melakukan survei awal ke Pondok Pesantren Miftahul Huda di Dolopo untuk mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan potensi santri dalam bidang kewirausahaan. Berdasarkan hasil survei, materi dan modul pelatihan akan disusun dengan fokus pada pengembangan kreativitas, pengenalan konsep kewirausahaan, dan solusi permasalahan yang sering dihadapi oleh

wirausahawan pemula. Koordinasi dengan pihak pesantren dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan yang tepat serta mempersiapkan fasilitas yang diperlukan.

2. Sosialisasi dan Pembukaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dimulai dengan sesi sosialisasi, di mana tim dari Politeknik Negeri Madiun memperkenalkan program, tujuan, dan manfaat kegiatan kepada para santri, pengajar, dan pengelola pesantren. Sesi ini juga mencakup pengenalan terhadap materi-materi yang akan disampaikan selama pelatihan.

3. Pelatihan Kreativitas dan Konsep Kewirausahaan

Workshop 1: Pengembangan Kreativitas

Dalam sesi ini, santri diberikan pelatihan untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui metode brainstorming, role-playing, dan pengenalan teknik problem-solving. Tujuannya adalah untuk mengasah pola pikir kreatif yang penting dalam kewirausahaan.

Workshop 2: Pengenalan Konsep Dasar Kewirausahaan

Pada sesi ini, santri akan diajarkan mengenai konsep dasar kewirausahaan, seperti pengenalan ide bisnis, cara melihat peluang pasar, serta dasar-dasar pembuatan rencana bisnis sederhana.

Workshop 3: Solusi untuk Permasalahan Umum Wirausahawan

Sesi ini fokus pada penanganan permasalahan yang sering dihadapi oleh wirausahawan, seperti keterbatasan modal, manajemen risiko, pemasaran, dan strategi penjualan. Pengalaman praktis akan disertakan melalui studi kasus dan diskusi interaktif.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan selesai, tim dari Politeknik Negeri Madiun akan memberikan pendampingan intensif kepada santri yang tertarik untuk mengembangkan ide bisnis lebih lanjut. Pendampingan mencakup konsultasi secara berkala dan pemberian masukan strategis. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara mengumpulkan umpan balik dari santri dan pengelola pesantren, baik secara lisan maupun melalui angket. Selain itu, keberhasilan kegiatan akan diukur melalui peningkatan pemahaman kewirausahaan di kalangan santri serta kemajuan ide bisnis yang dikembangkan.

5. Publikasi dan Dokumentasi Kegiatan

Setiap tahapan kegiatan akan didokumentasikan secara menyeluruh untuk keperluan publikasi ilmiah dan laporan kepada lembaga terkait. Hasil dari kegiatan ini juga akan dipublikasikan melalui publikasi jurnal guna memperluas dampak dan berbagi pengalaman dengan institusi lainnya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan kewirausahaan bertajuk Santripreneurship yang diadakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda pada bulan September 2024 dihadiri oleh 30 santri dan santriwati beserta pengasuh pondok pesantren. Pelatihan ini merupakan salah satu upaya untuk menanamkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri. Seperti yang telah dijelaskan dalam metode pelaksanaan kegiatan, rangkaian pelatihan ini berfokus pada peningkatan kreativitas dan pemahaman dasar mengenai kewirausahaan.

Selama pelatihan, santri menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif. Kreativitas ini tercermin dari berbagai ide bisnis inovatif yang berhasil mereka rancang, mulai dari pembuatan produk kerajinan tangan, pengolahan makanan, hingga

usaha kecil berbasis digital. Melalui sesi brainstorming, santri mampu mengidentifikasi peluang usaha dari lingkungan sekitar mereka dan memanfaatkan sumber daya lokal. Misalnya, beberapa santri menggagas usaha pengolahan makanan berbahan dasar lokal yang bernilai ekonomis tinggi, sementara yang lain berfokus pada kerajinan tangan dengan nilai jual yang unik dan khas.

Kreativitas merupakan aspek mendasar dalam dunia kewirausahaan, dan peningkatan pola pikir kreatif para santri adalah langkah awal yang sangat penting. Mereka didorong untuk berpikir secara *\*out-of-the-box\** dalam menghadapi berbagai tantangan yang sering muncul di dunia usaha, seperti bagaimana mengubah keterbatasan menjadi peluang. Kemampuan berpikir kreatif ini dipandang sebagai salah satu modal utama yang akan membantu para santri dalam membangun wirausaha mandiri di masa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyuningsih (2019), pola pikir kreatif adalah salah satu kunci untuk sukses dalam menghadapi dinamika dunia bisnis yang terus berkembang.

Selain peningkatan kreativitas, pelatihan ini juga berhasil meningkatkan pemahaman santri mengenai konsep dasar kewirausahaan. Sebelum pelatihan ini, mayoritas santri belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai konsep dasar kewirausahaan seperti manajemen keuangan, perencanaan bisnis, dan pemasaran produk. Ketiadaan pelajaran kewirausahaan dalam kurikulum formal pesantren menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman mereka. Namun, setelah mengikuti serangkaian workshop, mereka mulai memahami pentingnya aspek-aspek tersebut dalam menjalankan usaha.

Pemahaman tentang manajemen keuangan, misalnya, menjadi fokus utama dalam pelatihan ini. Para santri diajarkan bagaimana mengelola modal secara bijak, merencanakan anggaran usaha, serta menjaga arus kas agar usaha tetap berjalan lancar. Di sisi lain, melalui materi perencanaan bisnis, mereka mulai memahami pentingnya memiliki visi yang jelas dalam usaha, serta menyusun strategi yang matang untuk mencapai tujuan bisnis mereka. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya pemasaran dalam menjalankan usaha. Santri dilatih bagaimana cara memasarkan produk secara efektif, baik secara tradisional maupun melalui media digital seperti media sosial.

Pelatihan ini memberikan wawasan baru bagi para santri tentang pentingnya berwirausaha, terutama dalam menciptakan peluang kerja sendiri serta membuka lapangan kerja bagi orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Atmaja dkk. (2022), pembenahan kurikulum pendidikan yang terintegrasi dengan aspek kewirausahaan sangat penting agar para santri terus mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung kewirausahaan. Oleh karena itu, integrasi kewirausahaan dalam kegiatan belajar-mengajar pesantren merupakan langkah yang harus dipertimbangkan untuk masa depan.

Selain peningkatan kreativitas dan pemahaman dasar, para santri juga berhasil mengidentifikasi beberapa permasalahan umum yang dihadapi oleh wirausahawan. Melalui sesi diskusi dan studi kasus, mereka dapat memahami tantangan seperti keterbatasan modal, persaingan pasar, manajemen waktu, serta strategi pemasaran produk. Keterbatasan modal sering kali menjadi penghambat utama dalam memulai usaha, tetapi pelatihan ini memberikan pemahaman bahwa ada berbagai cara kreatif untuk mengatasinya, seperti mencari sumber pendanaan alternatif atau memulai usaha dengan modal minimal.

Persaingan pasar juga menjadi isu yang dihadapi oleh para santri. Mereka diajarkan untuk tidak takut bersaing, namun lebih fokus pada diferensiasi produk dan bagaimana memberikan nilai tambah yang unik dibandingkan pesaing. Manajemen waktu juga menjadi hal penting dalam menjalankan usaha, terutama bagi santri yang masih harus membagi waktu antara kegiatan belajar dan bisnis. Mereka dilatih untuk mengatur waktu secara efektif agar tidak mengorbankan salah satu aspek.

Selain itu, pemasaran produk menjadi topik yang banyak dibahas. Pelatihan ini memberikan solusi bagaimana memanfaatkan media sosial sebagai alat pemasaran yang efektif dan efisien. Santri didorong untuk memanfaatkan platform seperti Instagram, Facebook, atau TikTok untuk mempromosikan produk mereka. Selain itu, mereka juga diajarkan tentang pentingnya kolaborasi dalam usaha, baik itu dengan teman, keluarga, atau komunitas sekitar.

Dengan pengenalan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh wirausahawan dan solusi-solusi yang dapat diterapkan, para santri diharapkan dapat lebih siap menghadapi dunia usaha yang sesungguhnya. Studi kasus yang dilakukan dalam pelatihan ini memberikan santri gambaran realistis tentang bagaimana menjalankan sebuah usaha dan tantangan yang mungkin dihadapi. Kesadaran ini memberikan mereka dasar yang kuat dalam merencanakan dan menjalankan bisnis di masa mendatang. Dengan bekal pengetahuan ini, santri tidak hanya dipersiapkan menjadi pencari kerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha baru yang berkelanjutan bagi diri mereka dan masyarakat di sekitar mereka. Dokumentasi pelaksanaan pelatihan terlihat pada gambar 1 dan 2 sebagai berikut:



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan



Gambar 2. Dokumentasi dengan Sebagian Peserta

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Politeknik Negeri Madiun di Pondok Pesantren Miftahul Huda berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menumbuhkan kreativitas santri dan meningkatkan pemahaman mereka tentang

kewirausahaan. Santri yang sebelumnya belum memiliki pengetahuan khusus tentang kewirausahaan kini mampu memahami konsep dasar bisnis, mengidentifikasi peluang, serta menghadapi tantangan dalam dunia usaha.

Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun jiwa wirausaha di kalangan santri, yang diharapkan dapat membuka peluang lapangan kerja bagi diri mereka sendiri maupun orang lain di masa depan. Dampak positif ini diharapkan akan berlanjut melalui pendampingan dan sosialisasi yang berkelanjutan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren, mampu memberikan solusi konkret terhadap tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat setempat.

Dengan keberhasilan kegiatan ini, Politeknik Negeri Madiun dapat menjadikannya sebagai model bagi program pengabdian selanjutnya, serta mendorong institusi lain untuk melakukan inisiatif serupa dalam mendukung pengembangan kewirausahaan di kalangan generasi muda.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami sampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Politeknik Negeri Madiun khususnya Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) yang telah mendukung pendanaan program ini mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan di lapangan.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pimpinan dan Pengelola Pondok Pesantren Miftahul Huda, yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan di lingkungan pesantren. Dukungan dan kerja sama yang diberikan oleh seluruh jajaran pesantren sangat berarti dalam kelancaran kegiatan ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para santri Pondok Pesantren Miftahul Huda yang telah antusias mengikuti seluruh rangkaian pelatihan Santripreneurship. Partisipasi aktif dari para santri sangat menentukan keberhasilan kegiatan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmaja, M. F., Saidah, N., & Ratnasari, D. (2022). Manajemen Integrasi Kurikulum pada MA Al-Mumtaz Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(1), 113-128.
- Dainuri, D. (2019). Kontribusi pendidikan entrepreneurship: Suatu upaya konstruktif menumbuhkan jiwa wirausaha pada mahasiswa. *Journal of Sharia Economics*, 1(1), 1-13.
- Darmaningrum, K., Wijastuti, S., & Puspitasari, D. A. K. (2021, September). Digital Marketing Sebagai Solusi Pemasaran Umkm Di Kota Surakarta. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS UTP SURAKARTA* (Vol. 1, No. 01, pp. 145-154).
- Mahyuddin, A. N., & Wahed, M. (2023). Sosialisasi Dan Pelatihan Wirausaha Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 48-57.
- Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1).
- Nuraeni, Y. A. (2022). Peran pendidikan dalam pembentukan jiwa wirausaha: Pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 38-53.
- Rinawiyanti, E. D., & Herawati, L. (2014). Identifikasi Tren Bisnis Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Di Universitas Surabaya).
- Wahyuningsih, R. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Untuk Peningkatan Jiwa Wirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI

Jombang. JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis dan Manajemen), 3(1), 26.